

---

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYUJUNG TALAM TUJUH DALAM ADAT  
PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA TUNGGANG KECAMATAN PONDOK  
SUGUH KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**

Nisbatun Nisak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: [nisbatunnisak710@gmail.com](mailto:nisbatunnisak710@gmail.com)

**Abstrak:** Tradisi Nyujung Talam Tujuh merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini melibatkan simbol-simbol budaya yang disusun dalam tujuh talam dan diserahkan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebelum akad nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi tersebut menggunakan pendekatan etnografi dan teori semiotika Clifford Geertz serta komunikasi nonverbal Albert Mehrabian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam talam, seperti ayam jantan dan betina, bibit kelapa, dan lainnya, mengandung pesan simbolik tentang harapan, kesuburan, kesetiaan, dan nilai kehidupan rumah tangga. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nonverbal antarkeluarga yang sarat makna.

**Kata Kunci:** Nyujung Talam Tujuh, Simbol Budaya, Komunikasi Nonverbal.

**Abstract:** *The Nyujung Talam Tujuh tradition is part of a series of wedding customs of the Tunggang Village community, Pondok Suguh District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. This tradition involves cultural symbols arranged in seven talam and handed over by the woman to the man before the marriage contract. This study aims to reveal the symbolic meaning and form of nonverbal communication in this tradition using an ethnographic approach and Clifford Geertz's semiotic theory and Albert Mehrabian's nonverbal communication. The method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that each element in the talam, such as roosters and hens, coconut seeds, and others, contains symbolic messages about hope, fertility, loyalty, and the value of household life. This tradition not only strengthens local cultural identity, but also becomes a means of nonverbal communication between families that is full of meaning.*

**Keywords:** *Nyujung Talam Tujuh, Cultural Symbol, Nonverbal Communication.*

## PENDAHULUAN

Tradisi menurut etimologi adalah sesuatu yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau aturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 1208). Menurut Soekanto Soerjono tradisi merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto Soerjono : 1987 : 13). Jadi tradisi adalah suatu kebudayaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok dalam waktu tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana suatu kelompok bertingkah laku dalam kehidupan. Hal yang paling penting dalam sebuah tradisi adalah ada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat berguna agar kehidupannya kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menghasilkan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut akan terwujud apabila Masyarakat menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada. Untuk memenuhi kehidupan yang harmonis manusia di ikatkan dalam suatu kehidupan dengan pasangan yang halal, manusia di ikatkan dengan adanya perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluri bagi setiap makhluk yang hidup. Pada dasarnya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Karena perkawinan penting dalam kehidupan manusia maka padanya berlaku bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi tradisi. Tujuan pertama ialah untuk memenuhi adat itu sendiri oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus di tempuh oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri merupakan suatu keharusan.

Adat perkawinan ialah segala suatu yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Yang dimaksud dengan upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan. Kegiatan-kegiatan yang mematangkan agar terjadi suatu perkawinan, disebut upacara sebelum perkawinan.

Desa Tunggang adalah sebuah desa yang berada di Provinsi Bengkulu Kabupaten Mukomuko Kecamatan Pondok Suguh, yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang belum banyak di ketahui orang luar. Salah satunya adalah tradisi *Nyujung Talam Tujuh*.

---

*Nyujung Talam* merupakan salah satu tradisi adat yang masih dijaga dan dilestarikan dalam rangkaian prosesi pernikahan adat masyarakat desa Tunggang. Tradisi ini terdiri dari dua jenis, yaitu Talam 3 dan Talam 7, yang merujuk pada jumlah talam (nampan besar dari logam) yang dibawa dalam prosesi tersebut. Setiap talam ditutup dengan tudung dan berisi bahan-bahan seperti beras, kunyit, serai, serta berbagai macam biji-bijian seperti cabai, pare, dan lainnya.

Tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebelum prosesi akad nikah berlangsung. Rombongan akan membawa talam-talam tersebut ke rumah mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penyampaian niat baik. Selain talam, turut dibawa pula berbagai perlengkapan lainnya seperti lapik bantal, sepasang ayam, dan bibit kelapa. Seluruh perlengkapan tersebut dipersiapkan dengan cermat dan diatur secara rapi sebagai bagian dari tata cara adat yang sarat makna.

Prosesi *Nyujung Talam* tidak hanya menandai keseriusan mempelai laki-laki dalam membina rumah tangga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, serta rasa hormat terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

Berdasarkan keunikan dan kekayaan makna yang terkandung dalam tradisi *Nyujung Talam Tujuh*, penulis merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai simbol-simbol yang digunakan serta fungsi tradisi ini dalam membentuk komunikasi budaya masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi lokal, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang diwariskan melalui praktik adat. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut akan diuraikan secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ini serta makna simbolik dari unsur-unsur yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan teori simbol budaya dan komunikasi nonverbal.

## **LANDASAN TEORI**

Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem simbol yang berlapis-lapis makna, di mana setiap tindakan budaya bisa dibaca sebagai “teks” yang mengandung makna mendalam. Ia menekankan pentingnya *thick description* dalam memahami praktik budaya: tidak hanya menjelaskan tindakan secara permukaan, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, objek-objek yang disusun dalam talam (seperti ayam, pare, dan kelapa) dianalisis sebagai simbol yang merepresentasikan nilai, harapan, dan norma dalam pernikahan adat.

Selain itu, Albert Mehrabian mengemukakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi,

lebih dari 90% pesan disampaikan melalui komunikasi nonverbal: 55% melalui bahasa tubuh, 38% melalui intonasi suara, dan hanya 7% melalui kata-kata. Dalam konteks tradisi *Nyujung Talam Tujuh*, komunikasi nonverbal terwujud melalui simbol-simbol dalam talam, gestur saat penyerahan, serta ekspresi para pelaku upacara yang menyampaikan pesan-pesan emosional dan kultural tanpa kata-kata langsung

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan semiotika budaya. Menurut Moleong (2007: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna simbolik dan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara kontekstual bagaimana tradisi *Nyujung Talam Tujuh* dijalankan, siapa pelakunya, serta bagaimana nilai-nilai dan simbol diwariskan. Sedangkan pendekatan semiotika budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz, digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dalam tradisi sebagai sistem makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Tunggang. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana peneliti memahami fenomena yang ada pada tradisi adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku dan tokoh adat, serta dokumentasi visual. Data yang terkumpul dianalisis secara interpretatif, dengan menekankan pada bagaimana makna dibentuk, dimaknai, dan diwariskan dalam konteks lokal masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyujung Talam Tujuh dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Tunggang**

Tradisi *Nyujung Talam Tujuh* merupakan salah satu prosesi penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebelum berlangsungnya ijab kabul. Sebagai salah satu bentuk seserahan adat, tradisi ini bukan hanya bermakna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan serangkaian persiapan yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki. Beberapa hari sebelum hari pelaksanaan, keluarga mulai mengumpulkan perlengkapan yang akan dibawa dalam tujuh buah talam. Talam yang dimaksud adalah wadah berbentuk bulat besar dari logam, yang akan ditutup dengan *tudung* (penutup talam). Setiap *talam* diisi dengan perlengkapan simbolik seperti ayam sepasang, bibit kelapa, beras, bibit tanaman muda seperti cabai dan pare, bantal dan tikar, replika rumah, serta perlengkapan lain yang disesuaikan dengan kesepakatan keluarga dan ketentuan adat. Semua perlengkapan tersebut dipilih bukan sembarangan, melainkan memiliki makna filosofis sebagai lambang kesiapan dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun.

Pada hari yang telah ditentukan, biasanya sebelum ijab kabul, rombongan keluarga laki-laki berkumpul di rumah mereka. Sang pengantin laki-laki ikut serta dalam rombongan, yang terdiri dari para bapak-bapak, pemuda kampung, serta pembawa talam dan yang membawa harus yang masih lajang. Tujuh *talam* yang telah disiapkan diangkat di atas kepala oleh tujuh orang pembawa sebagai bentuk penghormatan terhadap isi seserahan. Rombongan ini kemudian berjalan menuju rumah mempelai perempuan dengan diiringi tabuhan rebana dan lantunan syair-syair pujian dari kitab Al-Barzanji. Arak-arakan ini bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan wujud keterlibatan kolektif dan spiritual dalam menyambut terbentuknya sebuah keluarga baru.

Sesampainya di rumah mempelai perempuan, keluarga pihak laki-laki menyerahkan tujuh talam tersebut kepada keluarga pihak perempuan. Prosesi ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau sesepuh keluarga yang akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan rombongan. Pihak perempuan menerima seserahan tersebut dengan penuh hormat, dan kemudian isi dari talam diperlihatkan dan didoakan bersama. Prosesi ini sering kali diakhiri dengan jamuan ringan sebagai bentuk penghargaan dan penyambutan terhadap keluarga laki-laki.

Pelaksanaan Nyujung Talam Tujuh tidak hanya menjadi media untuk mengantarkan seserahan, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kesiapan lahir dan batin dalam membina rumah tangga. Setiap unsur dalam tradisi ini memiliki nilai simbolik yang dalam, seperti ayam sepasang yang melambangkan keharmonisan, bibit tanaman sebagai lambang pertumbuhan dan keberlanjutan, serta replika rumah sebagai simbol harapan akan

keluarga yang kokoh dan sejahtera.

Tradisi ini juga menunjukkan sinergi antara nilai adat dan nilai-nilai Islam yang hidup berdampingan dalam masyarakat Desa Tunggang. Kehadiran syair Al-Barzanji dalam prosesi arak-arakan menegaskan bahwa spiritualitas tetap menjadi fondasi utama dalam setiap langkah kehidupan, termasuk dalam membentuk keluarga.

Secara keseluruhan, *Nyujung Talam Tujuh* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial bagi generasi muda tentang pentingnya adat, kesopanan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

## **2. Simbol Dalam Alat-Alat Yang Dipakai Pada Tradisi *Nyujung Talam Tujuh* Sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Tradisi *Nyujung Talam Tujuh* dalam masyarakat Desa Tunggang tidak hanya merupakan prosesi adat yang bersifat ritual, dalam berbagai bentuk adat dan ritual, alat-alat yang digunakan atau dibawa tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berperan sebagai media komunikasi nonverbal. Alat-alat tersebut menjadi lambang atau representasi dari pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan secara halus dan tidak langsung kepada masyarakat yang terlibat ataupun menyaksikan ritual tersebut. Komunikasi nonverbal melalui alat-alat adat terlihat dari cara benda-benda tersebut dipilih, disusun, dibawa, dan digunakan dalam tahapan ritual. Menurut Saragih dan Sirait (2022, hlm. 49), simbol dalam upacara adat Batak Toba berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat yang sarat makna. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat memiliki fungsi komunikasi yang penting, bukan hanya sebagai ornamen budaya, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai dan pesan sosial dalam masyarakat.

Untuk memahami tradisi ini secara lebih mendalam, digunakan dua pendekatan teoritik, yaitu teori simbol budaya dari Clifford Geertz dan teori komunikasi nonverbal dari Albert Mehrabian.

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna banyak simbol berupa objek objek fisik yang telah memperoleh makna kultural yang dipergunakan untuk tujuan tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan tujuan instrumental. Suatu bendera misalnya sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang Husu dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan patriotisme

persaudaraan (Rafael Raga, 1999:43).

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan. Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata, karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan ( Siahaan, C. 2022).

Simbol-simbol yang terkandung dalam Nyujung Talam Tujuh merupakan bagian dari sistem komunikasi nonverbal yang hidup dan bermakna. Simbol-simbol tersebut berbentuk benda-benda seserahan yang disusun dalam tujuh talam dan dibawa oleh rombongan mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Berikut beberapa simbol utama dan makna komunikatifnya:

Pertama, ayam sepasang (jantan dan betina) menjadi simbol keharmonisan, keseimbangan, dan kesiapan untuk hidup berpasangan. Dalam konteks komunikasi budaya, ayam sepasang menyampaikan pesan bahwa rumah tangga dibangun atas dasar kebersamaan dua individu yang berbeda namun saling melengkapi. Simbol ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyampaikan nilai-nilai relasi suami-istri melalui benda konkret yang dikenali bersama.

Kedua, bibit kelapa dan bibit tanaman muda seperti cabai dan pare adalah lambang kehidupan yang tumbuh, produktif, dan penuh harapan. Dalam kerangka komunikasi budaya, bibit melambangkan nilai-nilai keberlangsungan, regenerasi, serta harapan akan masa depan yang baik. Kehadiran pare yang rasanya pahit juga menyiratkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga akan ada ujian, namun tetap harus dijaga dan dirawat seperti halnya tanaman.

Ketiga, beras menjadi simbol kemakmuran dan keberkahan. Dalam kebudayaan agraris seperti masyarakat Desa Tunggang, beras adalah simbol utama dari pangan dan kesejahteraan. Dengan menyertakan beras dalam talam, masyarakat menyampaikan pesan bahwa rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang berkecukupan, produktif, dan bersyukur.

Keempat, bantal dan tikar melambangkan kenyamanan dan kesiapan hidup bersama. Secara simbolik, ini menyampaikan bahwa kehidupan rumah tangga bukan hanya tentang kemewahan, tetapi tentang tempat untuk beristirahat, berbagi, dan membangun kebersamaan



dalam ruang sederhana yang penuh makna.

Kelima, replika rumah adalah simbol dari harapan akan terbentuknya keluarga yang kokoh secara fisik dan emosional. Rumah adalah tempat kembali, dan dalam tradisi ini, rumah juga merepresentasikan nilai perlindungan, struktur, dan identitas keluarga baru yang akan dibentuk.

Keseluruhan simbol ini disampaikan tanpa kata-kata, namun dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai bagian dari kode budaya. Inilah esensi dari komunikasi budaya melalui simbol. Pesan yang terkandung dalam setiap benda tidak hanya dipahami oleh keluarga yang terlibat, tetapi juga oleh masyarakat luas yang menyaksikan prosesi. Hal ini menciptakan kesadaran bersama terhadap nilai-nilai adat yang menjadi dasar hidup bermasyarakat.

Lebih lanjut, tindakan menyujung talam (mengangkat talam di atas kepala) juga merupakan simbol komunikasi nonverbal yang sarat makna. Mengangkat sesuatu ke atas kepala merupakan bentuk penghormatan tertinggi dalam budaya lokal, menandakan bahwa apa yang dibawa adalah sesuatu yang suci, penting, dan layak dijunjung. Dengan begitu, komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini bukan hanya verbal melalui doa dan sambutan, tetapi lebih banyak tersampaikan melalui gestur, benda, dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pada perspektif ilmu komunikasi budaya, semua elemen ini membentuk suatu sistem tanda yang disebut semiotika budaya. Masyarakat menciptakan dan menafsirkan makna melalui tanda-tanda yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, tradisi *Nyujung Talam Tujuh* tidak hanya menyampaikan benda, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya seperti tanggung jawab, kesiapan hidup bersama, penghormatan terhadap adat, serta keterhubungan antara manusia dan nilai spiritual.

*Nyujung Talam Tujuh* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang kompleks, di mana simbol menjadi media utama dalam menyampaikan pesan sosial, moral, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar keluarga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui tindakan simbolik yang terus diwariskan dan dimaknai ulang oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

## **KESIMPULAN**

Tradisi *Nyujung Talam Tujuh* dalam adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal.



Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual melalui simbol-simbol nonverbal. Setiap elemen dalam talam—seperti ayam sepasang, beras, bibit tanaman, bantal, dan replika rumah—mengandung filosofi mendalam tentang kehidupan berumah tangga, harapan akan kesejahteraan, serta kesiapan lahir dan batin dalam membangun keluarga.

Perspektif teori simbol budaya dan komunikasi nonverbal, tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tunggang memiliki sistem tanda dan makna tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tindakan menyujung talam dan prosesi yang dilakukan dengan penuh penghormatan, nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, keharmonisan, serta penghargaan terhadap adat dan agama terwujud secara nyata.

Oleh karena itu, *Nyujung Talam Tujuh* tidak hanya penting sebagai simbol keseriusan dalam pernikahan, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya masyarakat lokal yang harus dijaga dan dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays/Basic Books*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lukitanigsih, L., Nasution, A. H., Buulolo, A. L., Marpaung, H. P., Khadijah, K., & Rangkuti, I. R. (2024). Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumonda III. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*,
- Mehrabian, A. (1972). *Nonverbal Communication*. Chicago: Aldine-Atherton.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maran, R. (2000). *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raga, R. (1999). *Komunikasi Simbolik: Studi Tentang Makna dalam Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar

Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 106-117.  
Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada